

**KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA**

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII A SMP NEGERI 13 Kota Magelang)



SKRIPSI

Oleh :

Syafa' Asih Rachmawati

NPM. 14.0301.0014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA**
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII A SMP NEGERI 13 Kota Magelang)

SKRIPSI



Oleh :

Syafa' Asih Rachmawati

NPM. 14.0301.0014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

**KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA**
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII A SMP NEGERI 13 Kota Magelang)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan Studi
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Oleh :

Syafa' Asih Rachmawati

NPM. 14.0301.0014

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PESETUJUAN

**KEEFEKTIVAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN
TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN
KEDISIPLINAN SISWA**
(Penelitian pada Siswa Kelas VIII A SMP NEGERI 13 Kota Magelang)

Diterima dan Disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi
Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang



Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons.
NIP. 19580912 198503 1 006

Magelang, 18 Agustus 2018
Dosen Pembimbing II

Sugiyadi, M.Pd. Kons.
NIK. 047506010

PENGESAHAN

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

Oleh :

Syafa' Asih Rachmawati
14.0301.0014

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi dalam rangka
Menyelesaikan studi pada Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Magelang

Diterima dan disahkan oleh Penguji :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 Agustus 2018

Tim Penguji Skripsi:

1. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si., Kons (Ketua)

2. Sugiyadi, M.Pd., Kons (Sekretaris)

3. Dra. Indiati, M.Pd (Anggota)

4. Hijrah Eko Putro, M.Pd (Anggota)



Mengesahkan,
Dekan FKIP

Drs. Tawil, M.Pd., Kons

NIP. 19570108 198103 1 003

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syafa' Asih Rachmawati

NPM : 14.0301.0014

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Keefektivan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa.

Menyatakan bahwa skripsi yang telah saya buat merupakan hasil karya sendiri. Apabila ternyata dikemudian hari merupakan hasil plagiasi atau penjiplakan terhadap karya orang lain, saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan dan tata tertib di Universitas Muhammadiyah Magelang.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Magelang, 20 Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan



Syafa' Asih Rachmawati
14.0301.0014

HALAMAN MOTO

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagi kamu.
Dan boleh jadi kamu mencintai sesuatu, padahal ia amat buruk bagi kamu.
Allah Maha mengetahui sedangkan kamu tidak mengetahui”.

(Al-Baqarah: 216)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Keluargaku yang tercinta, Bapak Fahrodji (Alm), Ibu Soniyah, Kakakku Fahad Aditama, atas segala doa'a, dan dukungannya.
2. Almamaterku, Prodi BK FKIP Universitas Muhammadiyah Magelang.

KEEFEKTIFAN BIMBINGAN KELOMPOK DENGAN TEKNIK SOSIODRAMA UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA

(Penelitian pada Siswa Kelas VIII A SMP NEGERI 13 Kota Magelang)

Syafa' Asih Rachmawati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Kota Magelang T.A 2018/2019.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu eksperimen murni (*true eksperimental*), desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design* dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang diambil sebanyak 8 siswa sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan teknik sosiodrama dan 8 siswa yang tidak diberi perlakuan teknik sosiodrama. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner. Teknik analisis data menggunakan *statistic parametric* yaitu uji *Anova (Analysis of Variance)* yang terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dengan bantuan program *SPSS for windows versi 20.00*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama berpengaruh terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil analisis Uji *Anova (Analysis of Variance)* pada kelompok eksperimen dengan probabilitas nilai sig $0,014 < 0,05$. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, terdapat perbedaan skor rata-rata angket kedisiplinan antara kelompok eksperimen sebesar 33,375 dan kelompok kontrol sebesar 3. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci : *Bimbingan Kelompok, Teknik Sosiodrama, Kedisiplinan Siswa.*

EFFECTIVENESS OF GROUP GUIDANCE USING SOSIODRMA TECHNIQUE TO INCREASE THE STUDENT DISCIPLINARY

(Research on Students 8th Grade A of 13th Magelang Junior High)

Syafa 'Asih Rachmawati

ABSTRACT

The aim of this research is to test the impact of group guidance using sosiodrama technique to increase the student disciplinary. This research is done on 8th Grade A of 13th Magelang Junior High School 2018/2019.

This research using pure research experimental research method (true experimental), the research design used pretest posttest control group design using quantity approach. The taken samples were 8 students as experimental group that given sosiodrama technique treatment and 8 students as experimental group that are not give sosiodrama technique treatment. The sample aggregation using *purposive random sampling* technique. The data aggregation questionnaire method. Data analysis technique using statistic parametric that is *Anova (Analysis of Variance)* test that first done prerequisite analysis that is normality test and homogeneity test with the help of *SPSS for windows versi 20.00 software*.

The result of this research showing that group guidance using sosiodrama technique have effect to increase *student disciplinary*. It can be proved from analysis result of *Anova (Analysis of Variance)* test on experimental group with grade probability sig $0,014 << 0,05$. Based on analysis result and discussion, there are score difference in average learning concentration questionnaire between experimental group as big as 33.375 and control group as big as 3. The result of this research can be concluded that group guidance using sosiodrama technique can increase student disciplinary.

Kata Kunci : *Group Guidance, Sosiodrama Technique, Student Disciplinary.*

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PENEGAS | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN | v |
| HALAMAN MOTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| ABSTRAK..... | viii |
| ABSTRACT..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR GAMBAR | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiv |
| KATA PENGANTAR | xv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 7 |
| C. Pembatasan Masalah | 7 |
| D. Rumusan Masalah | 8 |
| E. Tujuan Penelitian | 8 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 8 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 9 |
| A. Kedisiplinan..... | 9 |
| B. Bimbingan Kelompok | 22 |
| C. Teknik Sociodrama..... | 42 |
| D. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama..... | 46 |
| E. Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama..... | 47 |
| F. Penelitian terdahulu yang relevan..... | 48 |
| G. Kerangka Pemikiran | 50 |
| H. Hipotesis Penelitian | 52 |

| | |
|--|-------------------------------------|
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 53 |
| A. Desain Penelitian | 53 |
| B. Identifikasi Variabel Penelitian | 61 |
| C. Definisi Operasional Variabel Penelitian | 62 |
| D. Subjek Penelitian | 62 |
| E. Metode Pengumpulan Data..... | 63 |
| F. Instrumen Penelitian | 65 |
| G. Validitas dan Reliabilitas..... | 68 |
| H. Prosedur Penelitian | 70 |
| I. Metode Analisis Data..... | 72 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Hasil Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| B. Pembahasan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN..... | 74 |
| A. Kesimpulan..... | 74 |
| B. Saran | 75 |
| DAFTAR PUSTAKA | 77 |
| LAMPIRAN..... | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|-------------------------------------|
| 3. 1 Pretest Posttest control group design | 53 |
| 3. 2 Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama ... | 55 |
| 3. 3 Penilaian Skor Angket Kedisiplinan | 64 |
| 3. 4 Kisi- Kisi Angket Uji Coba Kedisiplinan | 66 |
| 3. 5 Kisi- Kisi Angket Kedisiplinan | 68 |
| 3. 6 Hasil Uji Reliabilitas | 70 |
| 4. 1 Kategori Skor Pre Test Angket Kedisiplinan Siswa | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 2 Daftar Sampel Penelitian | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 3 Hasil Skor Post Test | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian..... | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 5 Hasil Uji Normalitas | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 6 Hasil Uji Homogenitas | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 7 Hasil Uji Anova | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 8 Peningkatan skala pre test dan post test kelompok Eksperimen | Error! Bookmark not defined. |
| 4. 9 Peningkatan skala pre test dan post test kelompok kontrol.. | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | Halaman |
|---|-------------------------------------|
| 3. 1 Kerangka Berfikir..... | 52 |
| 3. 2 Langkah Penyusunan Instrumen | 65 |
| 4. 1 Rumus Kategori | Error! Bookmark not defined. |

DAFTAR LAMPIRAN

| | Halaman |
|--|-------------------------------------|
| Surat Ijin Penelitian | 125 |
| Angket kedisiplinan dan hasil validasi dari validator ahli ... | Error! Bookmark not defined. |
| Hasil Uji Coba Angket Kedisiplinan Siswa..... | Error! Bookmark not defined. |
| Validitas dan Reliabilitas | Error! Bookmark not defined. |
| Angket Kedisiplinan | Error! Bookmark not defined. |
| Hasil Pretest Angket..... | Error! Bookmark not defined. |
| Hasil Posttest Angket | Error! Bookmark not defined. |
| Pedoman Pelaksanaan dan hasil validasi dari validator dan praktisi | Error! Bookmark not defined. |
| Jadwal Pelaksanaan | Error! Bookmark not defined. |
| Laporan Pelaksanaan Layanan | Error! Bookmark not defined. |
| Hasil Uji Normalitas, Homogenitas, dan Uji <i>Anova</i> | 294 |
| Dokumentasi | Error! Bookmark not defined. |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya, sehingga karena-Nya pula skripsi dengan judul “Keefektifan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama” dapat diselesaikan. Adapun tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas dan syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan S-1 pada jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Ir. Eko Muh Widodo, MT selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang, yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian sebagai bahan penulisan skripsi sehingga penulisan skripsi berjalan dengan lancar.
2. Drs. Tawil, M.Pd.,Kons. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Magelang, memberikan ijin dan mengesahkan secara resmi penulisan skripsi kepada penulis untuk melakukan kegiatan penelitian.
3. Sugiyadi, M.Pd. Kons. selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Magelang yang telah memberikan petunjuk dan arahan untuk terselesaikannya penelitian ini.
4. Prof. Dr. Muhammad Japar, M.Si.,Kons selaku Dosen Pembimbing I dan Sugiyadi, M.Pd. Kons. selaku Pembimbing II, yang senantiasa dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi dan saran sehingga bisa terselesaikannya skripsi ini.
5. Dosen prodi bimbingan dan konseling beserta staff pengajaran yang telah memberikan bimbingan dan pelayanan akademik di fakultas keguruan dan ilmu pendidikan.
6. Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Kota Magelang, Kecamatan Magelang Utara, Magelang yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian dilembaga tersebut dan Mudji Suprijatno, S.Pd serta ibu Ika

Wahyunilasari, S.Pd selaku guru Bimbingan Konseling di SMP Negeri 13 Magelang atas dukungan dan bantuan selama jalanya penelitian..

7. Teman-teman seperjuangan, pada program Bimbingan dan Konseling atas kebersamaan, semangat dan motivasinya serta semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang turut membantu dan memberikan dukungan.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih mengharapkan kritik serta saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan pendidik pada khususnya.

Magelang, 20 Agustus 2018

Penulis

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam kehidupan dan dapat dilakukan di mana saja termasuk di lingkungan sekolah, seperti yang telah diungkapkan oleh Gunawan (2012) bahwa disiplin sekolah adalah usaha sekolah dalam memelihara perilaku siswa agar tidak berperilaku menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Hal tersebut berkaitan dengan pengembangan karakter diri pada siswa sehingga dapat membangun pribadi yang disiplin selama menempuh pendidikan di sekolah. Kedisiplinan di sekolah sangat bermanfaat bagi siswa di masa depannya untuk membentuk perilaku sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku di tengah masyarakat. Sekolah merupakan wadah bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan guna mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sekolah juga memiliki peraturan yang berlaku bagi warga sekolah yaitu tata tertib sekolah.

Siswa yang disiplin adalah siswa yang taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, taat terhadap kegiatan belajar di sekolah, taat terhadap norma-

norma yang berlaku, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan.

Disiplin lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan/tata tertib di sekolah, dalam Kamus Bimbingan dan Konseling yang ditulis oleh Thantawy R (2008). Dari kedua rumusan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa disiplin berkaitan dengan ketaatan atau kepatuhan kita pada tata tertib yang berlaku dirumah, di sekolah, atau di masyarakat.

Kedisiplinan bertujuan untuk meningkatkan kualitas mental dan moral individu. Selain itu, disiplin juga membentuk pribadi yang akan memiliki pengendalian dan pengarahan diri. Disiplin juga dapat menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Berdasarkan tujuan tersebut, dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki disiplin diri yang baik akan memiliki tingkah laku, minat, pendirian, dan kemampuan yang positif. Toto Tasmara dalam buku *Etos Kerja Islami* (2004) pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan dan penuh tanggung jawab dalam memenuhi kewajibannya. Misalnya seseorang yang disiplin tidak akan mau menyontek karena menyontek berarti menipu diri sendiri dan orang lain, tidak merokok karena dapat merusak kesehatannya, atau tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah meskipun tanpa pengawasan orang tua. Sebaliknya, ia akan menjalankan tugas piket, mengerjakan tugas rumah, dan berbagai tanggung jawab lainnya karena terbiasa bertanggung jawab.

Schaefer (Rintyastini dan Suzy, 2006:57) membagi tujuan penanaman disiplin menjadi dua, yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari penanaman disiplin adalah untuk membuat seseorang terlatih dan terkontrol. Misalnya dengan cara memberi tahu bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan tidak pantas bagi mereka, contoh kongkretnya adalah anak mematuhi perintah orangtua untuk membuang sampah pada tempatnya, siswa tidak datang terlambat karena takut dihukum, dan sebagainya. Tujuan jangka panjang dari penanaman disiplin adalah pembentukan pribadi yang memiliki pengendalian diri (*self control*) dan pengarahan diri (*self direction*). Inilah hakikat dari disiplin yang sesungguhnya. Pengembangan kemampuan untuk mendisiplinkan diri sendiri sangat diperlukan. Hal ini merupakan salah satu ciri kedewasaan individu yang tidak hanya disiplin ketika ada pengawasan orang tua, guru, polisi, atau pihak lain yang mengawasi, tetapi disiplin kapan dan di mana saja. Sekolah merupakan salah satu tempat pendidikan bagi siswa untuk dapat mengembangkan diri melalui layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki tujuh jenis layanan yang semuanya merupakan kegiatan bantuan dan tuntunan yang diberikan kepada individu pada umumnya, dan siswa pada khususnya di sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya, bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dianggap tepat untuk memberikan kontribusi pada siswa untuk mengembangkan diri secara positif.

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik, secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar. Dan, hal lain juga berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Asmani, Jamal Ma'mur ; 2010)

Pelaksanaan kegiatan layanan bimbingan kelompok dapat dilaksanakan melalui kegiatan Home Room yang berfungsi sebagai penyampaian informasi dan pengembangan, psikodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi untuk masalah-masalah psikologis, dan sosiodrama yang berfungsi untuk keperluan terapi bagi masalah-masalah konflik sosial.

Berkaitan dengan kedisiplinan, kenyataan yang ada di lapangan yang terjadi di SMP Negeri 13 Kota Magelang yang beralamat di jalan Pahlawan No. 167, Potrobangsari, Magelang Utara, Kota Magelang dengan jumlah siswa kelas VIII 240 siswa. Dari 240 siswa tersebut ada sekitar 40% yang memiliki kedisiplinan tinggi dan 60% yang memiliki perilaku kedisiplinan yang rendah. Seperti datang terlambat, kurangnya kerapian dalam berpakaian, tidak mengerjakan PR, dan pelanggaran-pelanggaran tata tertib yang lain. Hal ini disampaikan oleh Sudiono S.Pd dan Mudji, selaku guru BK disekolah tersebut pada tanggal 4 Desember 2017.

Peristiwa tersebut memberikan gambaran bagi penulis untuk memberikan tindakan melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar siswa dapat meningkatkan kedisiplinannya dengan pemahaman yang didapatkan melalui layanan bimbingan kelompok dan dapat mengetahui perilaku-perilaku yang disiplin melalui penerapan teknik sosiodrama. Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Sesuai namanya, masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Didalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial (Tohirin, 2011: 293). Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa.

Penelitian ini didasari oleh penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nelly (2016) yang berjudul “Upaya meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian Nelly menunjukan teknik sosiodrama efektif meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah siswa.

Meilawati Endah Mawarni (2012) “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan Di Sekolah pada Siswa X.6 SMA Negeri Colomadu Tahun Ajaran 2011/2012”. Hasil penelitian ini

menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif meningkatkan tata karma pergaulan siswa disekolah.

Mahfud Salahudin (2014) dengan judul “Layanan Bimbingan Kelompok melalui Teknik Sosiodrama untuk Membantu Siswa Terisolasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Surabaya”. Penelitian ini menunjukkan siswa terisolasi dapat dibantu dengan diberikannya layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Retno Winarlin dkk (2016: 68-73) “Efektivitas Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Kelompok untuk Mengurangi Perilaku Agresif Verbal Siswa SMP”. Rancangan penelitian yang digunakan adalah eksperimen semu yaitu *one group pretest posttest*. Hasil penelitian ini menunjukkan teknik sosiodrama melalui bimbingan kelompok dapat mengurangi perilaku agresif verbal siswa.

“Penerapan Bimbingan Kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di lingkungan sekolah” oleh Luluk dan Mochamad Nursalim (2012). Penelitian ini menunjukkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa di sekolah.

Evi Zuhara (2014) “Efektivitas Teknik Sosiodrama untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuasi eksperimen dengan *non equivalent pretest-posttest control group design*. Hasilnya menunjukkan Teknik sosiodrama efektif meningkatkan komunikasi interpersonal siswa.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud melakukan kajian secara ilmiah dengan melakukan penelitian yang berjudul “keefektivan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

1. Kedisiplinan siswa rendah
2. Pemahaman siswa tentang pentingnya kedisiplinan masih kurang.
3. Penerapan yang kurang dalam diri siswa mengenai kedisiplinan.
4. Strategi yang ditempuh dalam menerapkan kedisiplinan siswa masih belum berjalan dengan baik.
5. Kepatuhan siswa menjalankan tata tertib sekolah masih kurang.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Pada penelitian ini masalah yang akan diteliti merupakan masalah yang paling banyak dialami oleh siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang, maka ruang lingkup yang akan diteliti yaitu pelaksanaan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan kedisiplinan siswa ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah khususnya dalam ilmu bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kedisiplinan siswa dengan menggunakan teknik sosiodrama dalam bimbingan kelompok.

2. Manfaat praktis :

Dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi guru dan konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kedisiplinan

1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang diberlakukan bagi dirinya sendiri. (Lemhanas 1997: 12)

Tu'u (2004: 33) merumuskan bahwa disiplin adalah sebuah upaya untuk mengikuti dan mentaati peraturan, nilai, dan hukum yang berlaku, yang muncul karena adanya kesadaran diri bahwa ketaatan itu berguna bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya.

Kedisiplinan secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan (Semiawan, 2009: 89)

Kedisiplinan merupakan aspek penting dalam kehidupan dan dapat dilakukan di mana saja termasuk di lingkungan sekolah, seperti yang telah diungkapkan oleh Gunawan (2012) bahwa disiplin sekolah adalah usaha sekolah dalam memelihara perilaku siswa agar tidak

berperilaku menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah.

Siswa yang disiplin adalah siswa yang taat terhadap peraturan dan tata tertib sekolah, terhadap kegiatan belajar di sekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, taat dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan dan dilakukan. Kedisiplinan lebih ditekankan pada siswa di sekolah melalui ketaatan atau kepatuhan siswa kepada peraturan/ tata tertib di sekolah, dalam kamus bimbingan dan konseling yang ditulis oleh Thantawy R (2008).

Pengertian kedisiplinan menurut beberapa ahli tersebut dapat dipahami bahwa disiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku di rumah, di sekolah, atau di masyarakat, yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam bermasyarakat.

2. Pentingnya Kedisiplinan

Kedisiplinan sangatlah penting untuk membentuk kebiasaan siswa dalam berperilaku mematuhi peraturan dimanapun dan kapanpun serta sangatlah penting bagi diri siswa untuk masa sekarang dan yang akan datang. Kedisiplinan berperan penting dalam membentuk individu yang berciri keunggulan.

Tulus Tu'u (2004: 37) kedisiplinan sangat penting untuk membentuk kebiasaan berperilaku siswa karena alasan berikut ini :

- a. Kedisiplinan yang muncul karena adanya kesadaran dari dalam diri siswa, pada akhirnya dapat membuat siswa berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang kerap kali melanggar ketentuan yang ada di sekolah pada umumnya akan terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
- b. Tanpa adanya kedisiplinan, suasana yang akan terjadi di sekolah dan juga di dalam kelas akan menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran, karena siswa yang akan bertingkah dan berperilaku semaunya sendiri. Secara positif kedisiplinan memberi dukungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
- c. Orang tua senantiasa berharap di sekolah anak-anaknya akan dibiasakan dengan norma-norma, nilai kehidupan, dan disiplin yang akan di ajarkan oleh guru dan yang telah diterapkan oleh sekolah. Dengan demikian anak-anak akan menjadi individu yang memiliki perilaku tertib, teratur, dan disiplin.
- d. Kedisiplinan merupakan syarat kesuksesan seseorang, karena dengan belajar memahami pentingnya suatu norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan jalan bagi siswa kelak ketika telah bekerja untuk menuju kesuksesan.

Adapun pentingnya kedisiplinan bagi para siswa yang dikemukakan oleh Maman Rachman dalam Tu'u (2004: 35) yaitu sebagai berikut :

- a. Memberikan dukungan untuk membentuk perilaku siswa agar tidak berperilaku menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan peraturan yang ada di lingkungannya baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
- c. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.
- d. Menjauhkan siswa dari hal-hal yang dilarang dan tidak sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah.
- e. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- f. Siswa dapat belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga lingkungannya.
- g. Kebiasaan baik dari perilaku disiplin itu menimbulkan ketenangan jiwa bagi siswa di lingkungannya.

Kesimpulannya kedisiplinan sangatlah penting dan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa. Karena kedisiplinan yang tumbuh secara sadar akan membentuk sikap, perilaku dan tata kehidupan yang tumbuh secara teratur yang akan menjadikan siswa sukses dalam belajar dan bermanfaat untuk kehidupannya di masa depan.

3. Manfaat Kedisiplinan

Manfaat dari kedisiplinan itu sendiri tidaklah jauh dari tujuan untuk mentaati tata tertib di sekolah, sebab keduanya memang memiliki keterkaitan

yang erat, salah satu tujuan dari kedisiplinan adalah membiasakan diri siswa untuk berperilaku sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku.

Manusia merupakan makhluk individu dan sosial, sehingga manfaat dari kedisiplinan tersebut tidak lepas untuk diri sendiri dan juga orang lain di lingkungannya.

a. Manfaat kedisiplinan bagi diri sendiri

Kedisiplinan bagi diri individu dapat memungkinkan untuk mencapai sebuah keberhasilan usaha, misalnya seorang pelajar yang menginginkan keberhasilan belajar, maka perlu pengendalian diri dari berbagai kecenderungan yang menghambat kelancaran usaha tersebut atau dengan pengaturan waktu yang sangat penting. Dengan demikian keinginan untuk mencapai keberhasilan seseorang mendorong untuk berdisiplin diri.

b. Manfaat kedisiplinan bagi orang lain.

Selain berguna untuk orang yang bersangkutan, disiplin diri juga berguna untuk orang lain. Sebagai anggota masyarakat, pola hidup disiplin dari seseorang akan ditiru oleh orang lain terutama pribadi-pribadi yang mengalami efek positif dari cara hidup ini. Dalam kaitan dengan ini, dapat dikatakan bahwa disiplin diri berhubungan erat dengan disiplin nasional karena merupakan sikap mental suatu bangsa yang nyata dalam tingkah laku yang berpola, sehingga mencapai tujuan pengembangan yang menjadi aspirasi seluruh rakyat dapat tercapai. (Dollet Unaradjan, 2003:17).

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Rohman dalam Muhibbin Syah (1999: 137) ada beberapa faktor yang mempengaruhi disiplin, antara lain :

- a. Faktor ekstrinsik, yaitu faktor yang terdiri dari faktor non-sosial dan faktor sosial. Faktor non-sosial yaitu faktor yang terdiri dari keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat yang dipakai untuk belajar. Sedangkan faktor sosial itu sendiri terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
- b. Faktor intrinsik, yaitu faktor yang terdiri dari faktor psikologi dan faktor fisiologis. Yang dimaksud dengan faktor psikologi yaitu seperti bakat dan minat yang dimiliki siswa, motivasi, konsentrasi dan kemampuan kognitif yang dimiliki siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan faktor fisiologis yaitu yang meliputi, pendengaran, pengelihatn, kesegaran jasmani, kelelahan, kekurangan gizi, kurang tidur dan sakit yang mungkin diderita oleh siswa.

Dodson dalam Maria J Wantah (2009: 180-182) menyebutkan ada 5 faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor penting yang mempengaruhi upaya pembentukan disiplin anak yaitu dari keluarga, latar belakang dan kultur kehidupan keluarga sangat mempengaruhi pembentukan disiplin anak karena keluarga merupakan institusi pertama yang besar pengaruhnya dalam mengajarkan dan menanamkan disiplin pada anak. Keluarga yang hidup dalam lingkungan

yang teratur, disiplin, menghargai orang lain, dan berperilaku sesuai dengan norma-norma, akan mewujudkan kebiasaan yang baik pada masing-masing anggota keluarga. Kebiasaan yang baik tersebut akan terbawa dalam kultur keluarga, sehingga orang tua mampu membimbing dan menanamkan perilaku disiplin pada anaknya.

- b. Sikap dan karakter orang tua juga menjadi faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin pada anak karena setiap orang tua memiliki sikap dan karakter yang berbeda-beda. Orang tua yang memiliki sikap yang keras (otoriter) selalu menganggap dirinya benar, dan tidak peduli dengan omongan dari orang lain akan mendisiplinkan anaknya dengan cara otoriter. Sedangkan orang tua yang berwatak lemah lembut, peduli dengan orang lain, dan tidak ingin menyakiti orang lain, akan mendisiplinkan anaknya dengan permisif dan menghindari hukuman fisik.
- c. Faktor dari latar belakang pendidikan dan status ekonomi keluarga juga merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan perilaku disiplin anak, karena biasanya orang tua yang berpendidikan menengah ke atas dan berstatus ekonomi yang baik (mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok keluarga), dapat mendisiplinkan anak-anaknya secara terarah, sistematis, dan terencana. Namun lain halnya dengan orang tua yang berpendidikan dan berpenghasilan rendah, mereka mendisiplinkan anak-anaknya dengan kurang terarah.

- d. Keluarga yang utuh yaitu keluarga yang terbentuk secara struktural. Apabila ibu atau ayahnya tidak bersama dalam satu keluarga, akan memberi pengaruh negatif terhadap penanaman disiplin pada anak. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sikum Pribadi (dalam Maria J Wantah, 2009: 181), ketidakutuhan dan ketidakharmonisan dalam keluarga akan mempengaruhi fungsi-fungsi orang tua dalam mendidik, membentuk, dan mengembangkan disiplin pada anak. Ketidakutuhan dan ketidakharmonisan orang tua seperti perceraian menyebabkan anak menjadi frustrasi karena kurangnya kasih sayang, dan apalagi jika anak dilebelkan oleh teman-temannya sebagai anak brokenhome, anak akan menjadi pribadi yang tertutup dan malu dengan label tersebut.
- e. Cara maupun tipe orang tua dalam mendisiplinkan anaknya menjadi salah satu faktor yang tidak kalah penting, karena setiap orang tua memiliki tipe dan cara yang berbeda-beda dalam mendisiplinkan anak. Ada beberapa cara maupun tipe mendisiplinkan anak yaitu secara otoriter, permisif, dan demokratis. Orang tua yang mendisiplinkan anak secara otoriter, akan mengutamakan peraturan yang ada, sehingga anak akan menjadi penakut dan kurang bahagia karena diharuskan mentaati semua peraturan yang berlaku. Disiplin yang diterapkan orang tua permisif, mengakibatkan anak menjadi bebas, yakni anak bebas melakukan apa saja yang disukai. Sedangkan disiplin demokratis yang diterapkan orang tua pada anak, membuat anak menjadi mampu mengontrol dirinya dalam berperilaku.

Kesimpulannya pola asuh dari orang tua dan keadaan yang terjadi dalam suatu keluarga sangat berpengaruh dalam terbentuknya sikap disiplin pada anak. Penanaman sikap disiplin pada anak harus diterapkan sejak dini dan perlu diperhatikan pentingnya untuk memenuhi faktor-faktor dalam pembentukan perilaku disiplin anak.

5. Fungsi Kedisiplinan

Tulus Tu'u (2004) mengemukakan fungsi dari kedisiplinan yaitu sebagai berikut:

a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Dalam kehidupan bermasyarakat sering terjadi pertikaian antara sesama yang disebabkan karena benturan kepentingan, karena manusia selain sebagai makhluk sosial ia juga sebagai makhluk individu yang tidak lepas dari sifat egonya, sehingga kadang-kadang di masyarakat terjadi benturan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan bersama disinilah pentingnya kedisiplinan untuk mengatur tata kehidupan manusia dalam kelompok tertentu atau dalam masyarakat sehingga kehidupan bermasyarakat akan tentram dan teratur.

b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat dan tingkah laku yang khas yang dimiliki oleh seseorang. Seseorang memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Lingkungan sangat berpengaruh

untuk membentuk kepribadian seseorang, suatu lingkungan yang memiliki disiplin yang baik dapat mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Pada masa perkembangan siswa lingkungan juga sangat mempengaruhi karena pada masa tersebut siswa sedang mencari kepribadiannya. Lingkungan sekolah yang tertib, teratur, tenang dan tentram sangat berperan dalam membangun kepribadian.

c. Melatih kepribadian yang baik

Suatu kepribadian yang baik perlu dibangun dan dibiasakan sejak dini, karena suatu kepribadian yang baik tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Dan suatu sikap perilaku juga pola kehidupan dan kedisiplinan tidak terbentuk dalam waktu yang singkat, namun perlu adanya proses.

d. Pemaksaan

Dengan adanya kesadaran seseorang untuk mematuhi semua ketentuan dan peraturan yang berlaku, mentaati norma-norma yang berlaku dan mau untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab, maka suatu kedisiplinan akan tercipta. Suatu kedisiplinan yang didasari dengan kesadaran diri akan lebih baik dan kuat dalam membentuk kepribadian seseorang. Dengan melakukan kepatuhan dan ketaatan atas kesadaran diri akan bermanfaat bagi kebaikan dan kemajuan diri. Sebaliknya kedisiplinan dapat pula terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar. Misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk kesuatu sekolah yang berkedisiplinan

baik, maka ia terpaksa harus mentaati dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

e. Hukuman

Tata tertib tentunya selalu ada di suatu sekolah. Tata tertib tersebut berisikan hal-hal yang positif dan apa-apa saja yang harus dilakukan dan dipatuhi oleh siswa. Dan juga berisikan sanksi-sanksi atau hukuman bagi siswa yang melanggar tata tertib tersebut. Hukuman berperan sangat penting karena dapat memberi motivasi dan kekuatan bagi siswa untuk mematuhi tata tertib dan peraturan-peraturan yang ada, karena tanpa adanya hukuman sangat diragukan siswa akan mematuhi peraturan yang sudah ditentukan.

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan di sekolah berfungsi penting dalam terlaksananya suatu proses kegiatan pendidikan berjalan dengan lancar. Merancang peraturan sekolah merupakan salah satu hal yang digunakan untuk mencapai suatu keberhasilan kegiatan pendidikan tersebut. Yang meliputi peraturan bagi guru-guru dan juga bagi para siswa, serta peraturan-peraturan lain yang dianggap perlu. Peraturan-peraturan tersebut kemudian di terapkan dan diimplementasikan secara konsisten dan konsekuen kepada guru dan juga siswa sesuai dengan peraturan yang telah dibuat, dengan demikian diharapkan sekolah akan menjadi lingkungan pendidikan yang aman,

tenang, tenang, teratur dan seluruh kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

6. Aspek-aspek kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dengan memperhatikan aspek disiplin maka penerapan disiplin bisa dilakukan dimana saja seperti yang dikemukakan oleh Bahri (2009: 27) ada tiga aspek yaitu :

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dan latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, pemahaman tersebut menumbuhkan kesadaran untuk memahami disiplin sebagai suatu aturan yang membimbing tingkah laku.
- c. Sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa aspek-aspek yang perlu dikembangkan untuk membentuk sikap disiplin adalah pemahaman tentang perilaku, menumbuhkan sikap mental yang taat dengan norma yang mengatur, keteguhan hati serta kesadaran untuk mematuhi norma yang berlaku.

7. Cara meningkatkan kedisiplinan

Dalam mencapai tahap perkembangan anak disiplin sangat membantu yakni dalam menyesuaikan diri dengan peraturan dan norma yang berlaku baik

di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap orang tua maupun guru memiliki cara berbeda dalam mendisiplinkan anak. Pendisiplinan diterapkan pada anak untuk mengajarkan kepada anak untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan peraturan dan tata tertib, sehingga anak mampu mengendalikan dirinya dan dapat menilai antara perilaku yang baik maupun buruk.

Orang tua dan seorang guru sangat berperan penting dalam membentuk dan mengarahkan perilaku anak untuk bersikap disiplin, seperti yang telah dikutip oleh Maria J. Wantah (2009:214) adapun beberapa pendapat ahli yang mengemukakan apa saja yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun seorang guru untuk meningkatkan kedisiplinan pada anak, yaitu dengan memperkuat perilaku baik dan memberikan pujian maupun perhatian yang positif berupa senyuman ataupun pelukan dan membiarkan anak memilih secara bebas apa yang dia mau namun tetap memberikan batasan-batasan sesuai dengan taraf usia perkembangannya. Hal tersebut dapat membuatnya merasa nyaman, dengan menciptakan suasana yang nyaman dan aman nantinya anak akan mudah untuk diarahkan, karena dengan kita juga menunjukkan sikap yang baik dan menyenangkan pada anak, ia pun akan merasa dihargai dan anak dapat dengan mudah menjadi patuh. Sese kali anak diberikan suatu penghargaan dengan sistem reward juga dapat mendorong anak agar mau berperilaku disiplin, namun anak juga harus diberikan pemahaman tentang konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya serta

memberikan hukuman yang konsisten agar anak memahami konsekuensi dari perilaku yang dilakukannya.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian bimbingan kelompok

Tohirin (2014: 164) layanan bimbingan kelompok merupakan suatu cara memberikan bantuan (bimbingan) kepada individu (siswa) melalui kegiatan kelompok. Dalam layanan bimbingan kelompok, aktivitas dan dinamika kelompok harus diwujudkan untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan atau pemecahan masalah individu (siswa) yang menjadi peserta layanan. Dalam bimbingan kelompok dibahas topik-topik umum yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok. Masalah yang menjadi topik pembicaraan dalam layanan bimbingan kelompok, dibahas melalui suasana dinamika kelompok secara intens dan konstruktif, diikuti oleh semua anggota kelompok dibawah bimbingan pemimpin kelompok (pembimbing atau konselor).

Bimbingan kelompok yaitu bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik, secara bersama-sama, melalui dinamika kelompok, memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari guru pembimbing), membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna menunjang pemahaman dan kehidupan mereka sehari-hari, dan untuk pengembangan kemampuan sosial, baik sebagai individu maupaun sebagai

pelajar. Dan, hal lain juga berguna untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan atau tindakan tertentu (Asmani, Jamal Ma'mur: 2010)

Bimbingan kelompok merupakan upaya membantu seseorang dalam suasana kelompok yang berfokus kepada penyediaan informasi atau pengalaman lewat aktivitas yang terencana atau terorganisir dengan tujuan agar seseorang dapat memahami dirinya, mencegah masalah, mampu memperbaiki diri, dan menjalani perkembangan secara optimal (Gibson dan Mitchell, 2010: 275)

Prayitno (2005: 178) menjelaskan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya, semua peserta dalam kegiatan bimbingan kelompok saling berinteraksi bebas dalam mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain sebagainya, semua yang dibicarakan dalam bimbingan kelompok sangat bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok merupakan suatu upaya pemberian bantuan dan pemberian informasi kepada suatu kelompok atau sejumlah siswa, yang dilakukan oleh seorang ahli sebagai pemimpin kelompok untuk mencapai tujuan tertentu dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Dengan melalui layanan bimbingan kelompok, diharapkan individu dapat membuat keputusan yang tepat, serta dapat memperbaiki diri dan

meningkatkan pemahaman terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan di sekitarnya, sehingga dapat tercipta kehidupan sehari-hari yang efektif.

2. Tujuan layanan bimbingan kelompok

Prayitno & Amti (dalam Muhammad syahrul : 2015) mengemukakan bahwa tujuan bimbingan kelompok terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga tujuan dari bimbingan kelompok dengan melalui suasana yang muncul dalam kegiatan bimbingan kelompok, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan dapat mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok.

Tujuan bimbingan kelompok seperti yang dikemukakan oleh Prayitno yaitu sebagai berikut :

- a. Siswa akan mampu berbicara di depan orang banyak.
- b. Siswa dengan sendirinya mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan dan lain sebagainya kepada banyak orang.
- c. Siswa dapat belajar menghargai pendapat orang lain.
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya.
- e. Siswa dapat menahan dan juga mengendalikan emosi.
- f. Dapat memiliki sikap bertenggang rasa.
- g. Menjadi akrab satu sama lain antara anggota kelompok.

h. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.

3. Manfaat bimbingan kelompok

Trexler (Romlah Titiek, 2006: 7) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok mempunyai manfaat tertentu seperti : (a) bimbingan kelompok dapat menghemat waktu khususnya dalam memberikan layanan-layanan yang berguna untuk para peserta didik, (b) bimbingan kelompok cocok digunakan untuk melaksanakan beberapa kegiatan yang bersifat intruksional, (c) bimbingan kelompok menolong individu untuk dapat memahami bahwa orang lain ternyata mempunyai kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah yang sama, (d) bimbingan kelompok dapat membantu pelaksanaan konseling individual, dan (e) kegiatan kelompok juga mempunyai nilai penyembuhan khususnya untuk kegiatan psikodrama, sosiodrama, dinamika kelompok serta psikoterapi kelompok.

4. Fungsi bimbingan kelompok

Fungsi utama yang mendukung layanan bimbingan kelompok adalah fungsi pemahaman dan fungsi pengembangan.

a. Fungsi pemahaman

Melalui fungsi pemahaman ini, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang diri siswa beserta masalahnya dan juga lingkungannya oleh siswa itu sendiri dan juga pihak-pihak yang membantunya (pembimbingnya)

b. Fungsi pengembangan

Melalui fungsi pengembangan, siswa dibantu dalam mengembangkan keseluruhan potensinya secara lebih terarah melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

5. Asas-asas bimbingan kelompok

Pelaksanaan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang digunakan untuk memperlancar pelaksanaan bimbingan kelompok. Asas-asas yang diterapkan dalam bimbingan kelompok adalah asas-asas yang berdasarkan kode etik. Dalam bimbingan dan konseling.

Tohirin (2014: 80) asas yang digunakan dalam bimbingan kelompok yaitu:

a. Asas Kesukarelaan

Baik pembimbing maupun dari pihak konseli harus didasari dengan kesukarelaan dalam pelaksanaan proses bimbingan dan konseling.

b. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan. Baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari siswa. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar menerima saran-saran dari luar, namun diharapkan masing-masing pihak bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah.

c. Asas Kerahasiaan

Ada kalanya pelayanan bimbingan dan konseling berkenaan dengan siswa yang bermasalah. Masalah biasanya merupakan suatu yang harus

dirahasiakan. Asas ini dikatakan juga sebagai asas kunci dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling, karena dengan adanya asas kerahasiaan ini dapat menimbulkan rasa aman dalam diri siswa.

d. Asas Kenormatifan

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan norma-norma yang telah berlaku, baik dalam norma agama, norma hukum, norma ilmu, norma adat istiadat, maupun kebiasaan sehari-hari.

e. Asas Kekinian

Pelayanan bimbingan dan konseling harus berorientasi kepada masalah yang sedang dirasakan konseli saat ini. Pada umumnya layanan bimbingan dan konseling bertitik tolak dari masalah yang dirasakan siswa saat sekarang, namun pada dasarnya pelayanan bimbingan dan konseling itu sendiri menjangkau dimensi waktu yang lebih luas, yaitu masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang.

f. Asas Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu tujuan bimbingan dan konseling. Peserta didik yang telah dibimbing hendaklah bisa mandiri tidak tergantung pada orang lain dan kepada konselor. Oleh karena itu konselor dan siswa harus berusaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian itu didalam diri siswa dengan cara memberikan respon yang cermat.

g. Asas Kegiatan

Pelayanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang berarti apabila konseli tidak melakukan sendiri kegiatan untuk mencapai tujuan bimbingan dan konseling. Hasil usaha yang menjadi tujuan bimbingan dan konseling tidak akan tercapai dengan sendirinya, melainkan juga harus dari usaha dan kerja giat dari konseli itu sendiri.

h. Asas Kedinamisan

Usaha bimbingan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada individu yang dibimbing yaitu perubahan perilaku yang lebih baik.

i. Asas Keterpaduan

Individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang apabila adanya tidak seimbang, tidak serasi, dan tidak terpadu, justru akan menimbulkan masalah. Usaha bimbingan dan konseling hendaklah memadukan berbagai aspek kepribadian konseli.

j. Asas Keahlian

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pekerjaan professional yang diselenggarakan oleh tenaga-tenaga ahli yang khusus dididik untuk suatu pekerjaan.

k. Asas Alih tangan (*referral*)

Berhubung hakekat masalah yang dihadapi siswa adalah unik (kedalamannya, keluasannya, dan kedinamisannya), di samping pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor juga terbatas, maka

kemungkinan suatu masalah belum dapat diatasi setelah proses konseling berlangsung. Dalam hal ini konselor perlu mengalih tangankan (*referral*) siswa pada pihak lain (konselor yang lebih ahli menangani masalah yang sedang dihadapi oleh siswa yang bermasalah tersebut).

1. Asas Tut Wuri Handayani

Sasaran pada asas ini yaitu pada Suasana umum yang hendak diciptakan untuk hubungan antara pembimbing dan juga konseli.

6. Jenis-jenis layanan bimbingan kelompok

Prayitno (1995:25) menyebutkan pelaksanaan bimbingan kelompok dapat dikembangkan menjadi dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

- a. Bimbingan kelompok tugas, dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas, arti dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota kelompok melainkan diartikan kepada penyelesaian tugas. Tugas yang dikerjakan kelompok itu berasal dari pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok mengemukakan suatu tugas untuk dibahas dan diselenggarakan oleh anggota kelompok.
- b. Bimbingan kelompok bebas, dalam kegiatan bimbingan kelompok bebas ini anggota bisa mengemukakan segala pikiran dan perasaannya dalam kelompok. Topik yang dibahas berasal dari anggota kelompok. Selanjutnya, apa yang disampaikan anggota dalam kelompok itulah yang menjadi pokok bahasan kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok mempunyai dua jenis, yaitu kelompok tugas dan kelompok bebas. Dalam kelompok tugas, topik yang dibahas sudah ditentukan oleh pemimpin kelompok, sedangkan kelompok bebas membahas topik yang berasal dari anggota kelompok yang ada di dalam bimbingan kelompok tersebut. Dalam penelitian ini digunakan topik tugas, dimana permasalahan yang dibahas dalam kelompok nanti ditentukan oleh pemimpin kelompok. Bimbingan kelompok dengan jenis kelompok tugas sangat berguna bagi organisasi yang berusaha meningkatkan fungsi dari anggota kelompok (Gibson, 2011:277).

7. Komponen-komponen layanan bimbingan kelompok

Komponen-komponen dalam bimbingan kelompok yang harus diperhatikan sehingga bimbingan kelompok dapat berjalan menurut Prayitno (2004: 4-13) adalah:

a. Pemimpin kelompok

Pemimpin kelompok (PK) adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik konseling profesional. Sebagaimana untuk jenis layanan konseling lainnya, konselor memiliki keterampilan khusus menyelenggarakan bimbingan kelompok.

PK diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok antara semua peserta seintensif mungkin yang mengarah kepada pencapaian tujuan-tujuan umum dalam bimbingan kelompok. Apabila PK ingin dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara profesional, hendaknya memiliki

karakteristik sebagai seorang yang mampu membentuk dan mengarahkan kelompok sehingga terjadi dinamika kelompok, berwawasan luas dan tajam, serta memiliki kemampuan hubungan antar-personal yang hangat dan nyaman.

Sehubungan dengan keterampilan dan sikap yang menyangkut hal-hal tersebut di atas, peranan PK menurut Prayitno (2004: 7) yaitu dalam mengarahkan suasana kelompok mempunyai peranan: 1) pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri dari 8-10 orang), sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok, 2) penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok, apa, mengapa dan bagaimana layanan bimbingan kelompok dilaksanakan, 3) pertahapan kegiatan bimbingan kelompok, 4) penilaian segera (laisseg) hasil layanan bimbingan kelompok, 5) tindak lanjut layanan. Secara umum hal yang perlu dikuasai oleh pemimpin kelompok adalah kemampuan dalam mengelola kelompok. Tugas pemimpin kelompok dikatakan berhasil apabila dinamika kelompok dapat terwujud. Apabila dinamika kelompok berjalan dengan baik maka akan dicapai tujuan umum maupun tujuan khusus dari bimbingan kelompok. Dapat disimpulkan pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan professional dengan mempunyai keterampilan khusus, pemimpin kelompok diwajibkan menghidupkan dinamika kelompok.

b. Anggota kelompok

Tidak semua kumpulan individu dapat dijadikan anggota bimbingan kelompok. Untuk terselenggaranya bimbingan kelompok seorang konselor harus membentuk kumpulan individu menjadi sebuah kelompok sesuai dengan persyaratan yang ada. Besarnya kelompok (jumlah anggota kelompok), dan homogenitas/heterogenitas anggota kelompok dapat memengaruhi kinerja kelompok. Sebaiknya jumlah kelompok tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil.

Peranan anggota kelompok dalam kegiatan bimbingan kelompok yaitu masing-masing anggota kelompok beraktifitas langsung dan mandiri dalam bentuk: 1) mendengar dan memahami, 2) berpikir dan berpendapat, 3) menganalisis dan berargumentasi, 4) merasa, berempati, bersikap, dan 5) berpartisipasi dalam kegiatan bersama.

c. Dinamika kelompok

Kekuatan yang mendorong kehidupan dalam kelompok disebut dengan dinamika kelompok. Dinamika kelompok merujuk pada interaksi dan pergantian energi diantara anggota kelompok dan pemimpin kelompok (Jacobs, 1994:32). Selanjutnya Gladding (1995:27) mendefinisikan dinamika kelompok sebagai kekuatan dalam kelompok yang memiliki manfaat tersendiri, untuk memanfaatkan kekuatan tersebut adalah dengan melalui interaksi diantara para anggota dan pemimpin kelompok. Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuhkan karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan

semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

Dinamika kelompok merupakan jiwa dalam kehidupan kelompok yang menentukan gerak dan arah untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dinamika kelompok merupakan suatu kekuatan operasional yang dapat memicu adanya proses kelompok melakukan pertukaran informasi, komunikasi, dan semangat yang tinggi di antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terjadi, maka ketercapaian tujuan kelompok juga memiliki kemungkinan yang besar.

8. Teknik layanan bimbingan kelompok

Teknik yang diterapkan dalam layanan bimbingan kelompok, yaitu:

Pertama, teknik umum. Dalam teknik ini, dilakukan pengembangan dinamika kelompok. Secara garis besar teknik-teknik ini meliputi: (a) komunikasi multi arah secara efektif dinamis dan terbuka, (b) pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, dan pengembangan argumentasi, (c) dorongan untuk memantapkan respons dan aktivitas anggota kelompok, (d) penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan, (e) pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku baru yang dikehendaki. Prayitno dan Erman Amti (Tohirin, 2014: 167).

Teknik di atas diawali dengan teknik penstrukturan guna memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan tentang layanan bimbingan kelompok. Selanjutnya, bisa juga dilakukan kegiatan selingan berupa permainan dan lain sebagainya untuk keakraban dan memperkuat jiwa kelompok, memantapkan pembahasan, dan relaksasi. Sebagai penutup, diterapkan teknik pengakhiran atau melaksanakan kegiatan pengakhiran.

Kedua, permainan kelompok. Dalam bimbingan kelompok suatu permainan selain hanya sebagai selingan dan membentuk sebuah keakraban antara anggota kelompok juga dapat sebagai wahana yang memuat materi pembinaan atau materi layanan. Permainan kelompok yang efektif dan dapat dijadikan sebagai teknik dalam layanan bimbingan kelompok harus memenuhi ciri-ciri sebagai berikut : (a) sederhana, (b) mengembirakan, (c) menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan, (d) dapat meningkatkan keakraban, dan (e) diikuti oleh semua anggota kelompok.

Konselor atau anggota kelompok dapat secara kreatif mengembangkan bentuk-bentuk dan jenis permainan tertentu yang relevan dengan materi bahasan layanan bimbingan kelompok.

9. Tahap-tahap bimbingan kelompok

Seperti berbagai jenis kegiatan lainnya, setiap kegiatan pasti memiliki tahap-tahap dalam pelaksanaannya. Begitu pula dengan bimbingan kelompok, tahap-tahap dalam bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran (Jacobs, 2008:46).

Prosedur pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dibagi menjadi empat tahap. Menurut Prayitno (1995: 40-60) tahap-tahap bimbingan kelompok yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Pada masing-masing tahap tersebut mempunyai sub-sub tahap dalam pelaksanaan bimbingan kelompok. Di samping keempat tahap tersebut masih ada yang disebut tahap awal. Tahap awal berlangsung sampai berkumpulnya para anggota kelompok dan dimulainya tahap pembentukan. Berikut ini merupakan penjelasannya:

a. Tahap I Pembentukan

Tahap pembentukan yaitu tahapan untuk membentuk kerumunan sejumlah individu menjadi satu kelompok yang siap mengembangkan dinamika kelompok dalam mencapai tujuan bersama. Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan keterlibatan anggota ke dalam kelompok dengan tujuan anggota lebih memahami maksud dan tujuan bimbingan kelompok. Pemahaman ini memungkinkan anggota untuk berperan secara aktif dalam bimbingan kelompok dan selanjutnya dapat menumbuhkan minat untuk mengikuti bimbingan kelompok. Tahap ini juga bertujuan untuk menumbuhkan suasana saling mengenal, saling percaya, saling menerima, dan membantu antar anggota kelompok.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pengungkapan pengertian dan tujuan dari kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, penjelasan cara dan asas-asas bimbingan kelompok, pengenalan

dan pengungkapan diri dari anggota kelompok, serta melakukan permainan keakraban bila diperlukan. Terbangunnya kebersamaan kelompok yang sudah terbentuk ditahap awal, yang merupakan tahap pembentukan, agaknya baru menjadi suatu kumpulan orang-orang yang belum saling mengenal dan belum terbentuknya suatu keakraban. Dalam keadaan ini, peran utama pemimpin kelompok adalah untuk menstimulus dan memantapkan keterlibatan orang-orang baru dalam suasana kelompok yang diinginkan.

b. Tahap II Peralihan

Tahap peralihan atau disebut juga tahap transisi merupakan tahapan untuk mengalihkan kegiatan dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan yang lebih terarah pada pencapaian tujuan kelompok. Pada tahap ini pemimpin kelompok menegaskan jenis bimbingan kelompok yaitu tugas atau bebas. Kegiatan yang dilakukan oleh pemimpin kelompok pada tahap ini adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, dan meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota kelompok.

Pada tahap peralihan, anggota dimantapkan lagi sebelum masuk ke tahap selanjutnya. Anggota juga ditanya mengenai harapan yang ingin dicapai dalam kegiatan bimbingan kelompok. Setelah jelas kegiatan apa saja yang harus dilakukan maka tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya

anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh setiap anggota kelompok.

c. Tahap III Kegiatan Kelompok

Tahap kegiatan merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok. Dalam tahap ini, pembahasan topik dilakukan dengan menghidupkan dinamika kelompok. Tahap kegiatan ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kehidupan kelompok. Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri, baik menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun pendapat yang dikemukakan oleh anggota kelompok.

Kegiatan yang tengah berlangsung pada tahap kegiatan ini yaitu semua anggota saling bertukar pendapat atau pengalamannya masing-masing secara bebas. Para anggota bersikap saling membantu, saling menerima, saling kuat menguatkan, dan saling berusaha untuk memperkuat rasa kebersamaan. Pada tahap inilah kelompok benar-benar sedang mengarah pada pencapaian tujuan, anggota dapat mengembangkan diri, baik pengembangan kemampuan berkomunikasi maupun kemampuan sosialisasi. Dalam tahap ini, perbedaan kelompok topik tugas dan bebas terlihat secara nyata. Kegiatan yang dilakukan pada kelompok topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan satu topik untuk dibahas oleh kelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin

kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik yang dikemukakan oleh pemimpin kelompok. Selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam dan tuntas. Sedangkan untuk kelompok topik bebas, kegiatan yang dilakukan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan topik bahasan, selanjutnya menetapkan topik yang akan dibahas dulu, kemudian anggota membahas secara mendalam dan tuntas.

d. Tahap IV Pengakhiran

Tahap pengakhiran merupakan tahapan akhir kegiatan untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan dan dicapai oleh kelompok, serta merencanakan kegiatan lanjutan (follow up). Pada tahap ini, pemimpin kelompok menyimpulkan hasil pembahasan dan diungkapkan pada anggota kelompok sekaligus melaksanakan evaluasi. Pemimpin kelompok juga membahas tindak lanjut (follow up) dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan, serta menanyakan tentang pesan dan kesan serta ganjalan yang mungkin dirasakan oleh anggota selama kegiatan berlangsung.

Pada tahap akhir ini yang penting adalah bagaimnaa keterampilan anggota, termasuk konselor, dalam mentransfer apa yang telah mereka pelajari dalam kelompok itu ke dalam kehidupannya di luar lingkungan kelompok, anggota kelompok berupaya merealisasikan rencana-rencana tindakan sampai mencapai suatu perubahan perilaku yang diinginkan. Peran pemimpin kelompok disini adalah memberikan penguatan (reinforcement)

terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok itu, khususnya terhadap keikutsertaan secara aktif para anggota dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh masing-masing anggota kelompok.

10. Kegiatan Pendukung Layanan Bimbingan Kelompok

Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan bimbingan kelompok juga memerlukan kegiatan pendukung, seperti :

Pertama, aplikasi instrumentasi. Data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi dapat digunakan sebagai : (a) pertimbangan dalam pembentukan kelompok, (b) pertimbangan dalam menetapkan seseorang atau lebih dalam kelompok layanan, (c) materi atau pokok bahasan dalam kegiatan layanan bimbingan kelompok. Selain itu, hasil ulangan atau ujian, data AUM, hasil tes, sosiometri, dan lain sebagainya merupakan bahan yang sangat berguna dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan bimbingan kelompok serta untuk tindak lanjut (follow up) layanan.

Kedua, data yang dihimpun atau diperoleh melalui aplikasi instrumentasi di atas, dihimpun dalam himpunan data. Selanjutnya data tersebut dapat digunakan dalam merencanakan dan mengisi kegiatan layanan bimbingan kelompok dengan berlandaskan asas-asas tertentu yang relevan.

Ketiga, konferensi kasus. Konferensi kasus dapat dilaksanakan sebelum atau setelah layanan bimbingan kelompok dilakukan. Terhadap siswa yang masalahnya dikonferensi-kasuskan, dapat dilakukan tindak lanjut layanan

dengan menempatkan siswa tersebut ke dalam kelompok bimbingan kelompok tertentu sesuai dengan masalahnya.

Keempat, kunjungan rumah. Kunjungan rumah dapat dilakukan sebagai pendalaman dan penanganan lebih lanjut tentang masalah siswa yang dibahas atau dibicarakan dalam layanan. Untuk melakukan kunjungan rumah, konselor harus melakukan persiapan yang matang dan mengikutsertakan anggota kelompok yang masalahnya dibahas.

Kelima, alih tangan kasus. Seperti pada layanan-layanan yang lain, masalah yang belum tuntas atau diluar kewenangan konselor dalam layanan bimbingan kelompok juga harus dialih tangankan atau dilimpahkan kepada konselor atau petugas lain yang lebih mengetahui. Alih tangan kasus kepada pihak lain atau pihak yang lebih berwenang harus dilakukan sesuai dengan masalah siswa dan mengikuti prosedur yang dapat diterima siswa atau pihak-pihak lain yang terikat.

11. Pelaksanaan Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok menempuh tahap-tahap kegiatan yaitu sebagai berikut :

Pertama, perencanaan yang mencakup kegiatan : (a) mengidentifikasi topik yang akan dibahas dalam layanan bimbingan kelompok, (b) membentuk kelompok. Kelompok yang terlalu kecil (misalnya hanya 2-3 orang saja) tidak efektif untuk layanan bimbingan kelompok karena kedalaman dan variasi pembahasan menjadi berkurang dan dampak layanan juga menjadi terbatas.

Sebaliknya kelompok yang terlalu besar pun tidak efektif, karena akan mengurangi tingkat partisipasi aktif individual dalam kelompok. Kelompok juga kurang efektif apabila jumlah anggotanya melebihi 10 orang. Kelompok yang ideal jumlah anggota antara 8-10 orang, (c) menyusun jadwal kegiatan, (d) menetapkan prosedur layanan, (e) menetapkan fasilitas layanan, (f) menyiapkan kelengkapan administrasi.

Kedua, pelaksanaan yang mencakup kegiatan : (a) mengkomunikasikan rencana layanan bimbingan kelompok, (b) mengorganisasikan kegiatan layanan bimbingan kelompok, (c) menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok melalui tahap-tahap: (1) Pembentukan, (2) pemeliharaan, (3) kegiatan, dan (4) pengakhiran.

Ketiga, evaluasi yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan materi evaluasi (apa yang akan dievaluasi, (b) menetapkan prosedur dan standar evaluasi, (c) menyusun instrumen evaluasi, (d) mengoptimisasikan instrument evaluasi, (d) mengolah hasil aplikasi instrumen.

Keempat, analisis hasil evaluasi yang mencakup kegiatan: (a) menetapkan norma dan standar analisis, (b) melakukan analisis, (c) menafsirkan hasil dari analisis tersebut.

Kelima, tindak lanjut yang mencakup kegiatan : (a) menetapkan jenis dan arah tindak lanjut, (b) mengomunikasikan rencana tindak lanjut kepada pihak-pihak yang terkait, (c) melaksanakan rencana tindak lanjut yang telah dibuat.

Keenam, laporan yang mencakup kegiatan : (a) menyusun laporan. (b) menyampaikan laporan kepada kepala sekolah atau madrasah dan pihak-pihak lain yang terikat. (c) mendokumentasikan laporan layanan.

C. Teknik Sociodrama

1. Pengertian Sociodrama

Bahri (2006) metode sociodrama yaitu mendramatisasikan tingkah laku hubungannya dengan masalah sosial. Metode sociodrama merupakan metode pembelajaran yang melibatkan interaksi antara dua siswa atau lebih tentang suatu topik dimana siswa memainkan peran atau mendramatisirkan tingkah laku sesuai dengan tokoh yang ia lakoni dengan hubungan sosial antar manusia.

Winkel (Zuhara Evi, 2015) menjelaskan sociodrama merupakan dramatisasi dari persoalan-persoalan yang dapat timbul dalam pergaulan dengan orang lain termasuk konflik-konflik yang dialami dalam pergaulan sosial. Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa teknik sociodrama merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk memberikan layanan bimbingan kelompok disekolah dengan cara memerankan perilaku yang berkaitan dengan masalah sosial.

Romlah (Winarlin & Lasan, 2016) sociodrama adalah permainan peranan yang ditunjukkan untuk memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan antar manusia. Dari pengertian beberapa ahli tersebut dapat

disimpulkan bahwa sosiodrama merupakan teknik dalam bimbingan kelompok untuk memecahkan masalah-masalah sosial melalui kegiatan bermain peran. Dalam sosiodrama ini individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Sehingga individu akan dapat menghayati secara langsung seperti betul-betul terjadi dalam situasi yang sebenarnya.

2. Tujuan Sosiodrama

Hendrarno dalam Ratna (2013: 90) menyatakan bahwa tujuan sosiodrama yaitu mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada diri siswa.

Secara lebih rinci tujuan sosiodrama adalah :

- a. Individu berani mengungkapkan pendapat secara lisan atau melatih komunikasi.
- b. Memupuk kerja sama.
- c. Dapat menjiwai tokoh yang diperankan.
- d. Melatih cara berinteraksi dengan orang lain.
- e. Menunjukkan sikap beranidalam memerankan tokoh.
- f. Dapat menunjukkan rasa percaya diri.
- g. Untuk mendalami masalah sosial.

Sedangkan Sukardi (2008: 545) mengungkapkan tujuan pelaksanaan sosiodrama yaitu :

- a. Menggambarkan atau melukiskan bagaimana seseorang menghadapi suatu situasi tertentu serta bagaimana mereka memecahkan masalah sosial tersebut.
- b. Menumbuhkan atau mengembangkan serta memperkaya sikap rasional dan kritis terhadap sikap yang harus atau tidak diambil dalam situasi tertentu.
- c. Menambah serta memperkaya pengalaman peserta didik untuk menghayati sesuatu yang dipikirkan. Dirasakan atau diinginkan dalam situasi tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan tujuan sosiodrama adalah untuk meningkatkan kemampuan diri dalam menghadapi situasi sosial yaitu dengan belajar mengidentifikasi masalah, memahami masalah dan mencari jalan keluar pemecahannya sehingga terjadi perubahan dan perkembangan pada individu.

3. Manfaat Teknik Sosiodrama

Djhumur dalam Ratna (2013: 90) menyatakan bahwa sosiodrama dipergunakan sebagai suatu teknik di dalam memecahkan masalah-masalah sosial dengan melalui kegiatan bermain peran. Sedangkan menurut Hendrarno dalam Ratna (2013: 90) sosiodrama berfungsi mengadaptasi dan menyesuaikan. Dan Ratna (2013: 90) menyimpulkan bahwa fungsi sosiodrama sebagai suatu teknik untuk memecahkan masalah sosial. Dengan demikian sosiodrama bermanfaat untuk belajar mengidentifikasi masalah. Memecahkan masalah serta mengadaptasi serta menyesuaikan diri melalui permainan peran.

4. Kelemahan dan Kelebihan Teknik Sosiodrama

Zuharini (1993: 89) Kelebihan metode Sosiodrama antara lain:

- a. Melatih dan menanamkan pengertian dan perasaan seseorang.
- b. Untuk menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial dan rasa tanggung jawab dalam memikul amanah yang telah dipercaya.
- c. Sebagai pengalaman bagi siswa ketika akan terjun kemasyarakat.
- d. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri yang ada dalam diri siswa, yang tadinya memiliki sifat pemalu dan takut berhadapan dengan sesamanya dapat berangsur-angsur hilang, menjadi terbiasa dan terbuka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya.
- e. Untuk dapat mengembangkan bakat dan potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.
- f. Menarik perhatian siswa, sehingga dengan begitu suasana dalam kelas akan menjadi lebih hidup dan menyenangkan.

Kelemahan metode sosiodrama antara lain:

- a. Memerlukan persiapan yang teliti dan matang.
- b. Kadang-kadang siswa tidak mau mendramatisasi satu adegan karena takut dan malu.
- c. Kita tidak dapat mengambil kesimpulan jika pelaksanaan dramatisasi itu gagal.
- d. Metode ini memakan waktu yang cukup banyak.

5. Langkah-langkah pelaksanaan Sosiodrama

(Yolanda Tio, 2013) Langkah-langkah sosiodrama sebagai berikut:

a. Persiapan

- 1) Menentukan masalah pokok.
- 2) Pemilihan peran dapat dilakukan dengan menunjuk anak-anak yang kira-kira dapat mendramatisasi atau sesuai dengan maksud dan tujuan pelaksanaan sosiodrama.
- 3) Mempersiapkan pemeran dan penonton, atau dengan kata lain pemeran drama membuat perencanaan dalam pelaksanaan drama agar berjalan dengan baik, rapih dan terencana.

b. Pelaksanaan

Pemeran yang telah disiapkan selama 30 menit itu kemudian dipersiapkan untuk mendramatisasi pendapat dan kreasi mereka.

c. Tindak lanjut

Sosiodrama sebagai metode mengajar tidak berakhir pada pelaksanaan dramatisasi melainkan hendaknya melanjutkan baik beberapa tanya jawab, diskusi, kritik dan analisa.

D. Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama merupakan salah satu layanan yang dianggap tepat untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Teknik sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa

melalui drama. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran, dan masalah-masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Didalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa. Dengan teknik sosiodrama tersebut siswa akan mendapatkan pemahaman melalui bimbingan kelompok dan juga dapat mengetahui perilaku-perilaku disiplin melalui penerapan teknik sosiodrama untuk dapat meningkatkan perilaku kedisiplinan.

E. Keefektifan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama

Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan beberapa permasalahan sosial yang banyak dialami oleh siswa, salah satunya juga dengan permasalahan mengenai kedisiplinan siswa, hal ini di dukung dengan penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan salah satunya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nelly (2016) dengan penelitian yang berjudul “Upaya meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama”. Pada penelitian ini menunjukan teknik sosiodrama efektif meningkatkan kedisiplinan masuk sekolah siswa. Dan juga didukung pada penelitian yang dilakukan oleh Meilawati Endah

Mawarni (2012) dengan judul penelitian “Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sociodrama untuk Meningkatkan Tata Krama Pergaulan di Sekolah”. Hasil penelitian ini menunjukkan bimbingan kelompok teknik sociodrama efektif meningkatkan tata karma pergaulan siswa.

F. Penelitian terdahulu yang relevan

Pada bagian ini, penulis akan memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang hendak dilakukan oleh penulis dengan judul “Keefektivan bimbingan kelompok dengan teknik sociodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa”, yaitu sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan Debora simanungkalit (2017: Vol 7) dengan judul “Upaya meningkatkan kedisiplinan siswa melalui layanan penguasaan konten dengan teknik modeling pada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tebing Tinggi”. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah mengetahui gambaran kedisiplinan siswa kelas VII dalam mentaati tata tertib sebelum dan sesudah diberi layanan penguasaan konten dengan teknik modeling. Jenis penelitian adalah penelitian eksperimen. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas VII SMP Negeri 8 Tebing Tinggi. Teknik sampling yang digunakan adalah Clauster random sampling dan VII PM yang menjadi sampel penelitian dengan responden 32 siswa. Hasil penelitian yang diperoleh, menunjukkan tingkat kedisiplinan siswa sebelum mendapatkan layanan penguasaan konten tergolong dalam kategori sedang dengan presentase 66,6%. Setelah mendapatkan

penguasaan konten presentasinya 77,6% tergolong kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

- b. Penelitian Sikha basti nursetya dan Erwin setyo kriswanto (2014, Vol 10 No 2) dengan judul “ upaya meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui reinforcement (penguatan)”. Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui reinforcement (penguatan). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X D mengalami peningkatan kedisiplinan secara signifikan setelah diberi tindakan oleh guru. Pada siklus I pertemuan pertama tingkat kedisiplinan hanya 35,9%, kemudian pada siklus I pertemuan kedua kedisiplinan berada di 67,1%. Setelah siklus I berakhir kedisiplinan belum memenuhi KKM. Penelitian dikatakan berhasil jika tingkat kedisiplinan sudah berada pada 80%. Dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama, kedisiplinan mencapai angka 71,8%. Pada siklus II pertemuan kedua kedisiplinan mencapai angka 85%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes dapat ditingkatkan melalui reinforcement.

- c. Penelitian dengan judul “ Upaya peningkatan kedisiplinan masuk kegiatan belajar mengajar melalui layanan konseling individu pada siswa kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta semester 1 tahun ajaran 2011/2012” yang dilakukan oleh Dra. Siti Masruroh, guru SMP Negeri 4 Surakarta. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa masuk kegiatan belajar mengajar jam pertama pada siswa kelas VII SMP Negeri 4 Surakarta semester 1 tahun 2011/2012. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Surakarta yang terletak di JL. DI Panjaitan No. 14, kelurahan stabelan, kecamatan Banjarsari, Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui layanan konseling individu dapat meningkatkan kedisiplinan siswa masuk kegiatan belajar mengajar jam pertama bagi siswa kelas VII H SMP Negeri 4 Surakarta semester 1 tahun 2011/2012. Terlihat dari kondisi awal kedisiplinan kegiatan belajar mengajar jam pertama rata-rata 77 ke kondisi akhir rata-rata 80, meningkat sebesar 3,75% sedangkan nilai terendah mengalami kenaikan sebesar 17,8%.

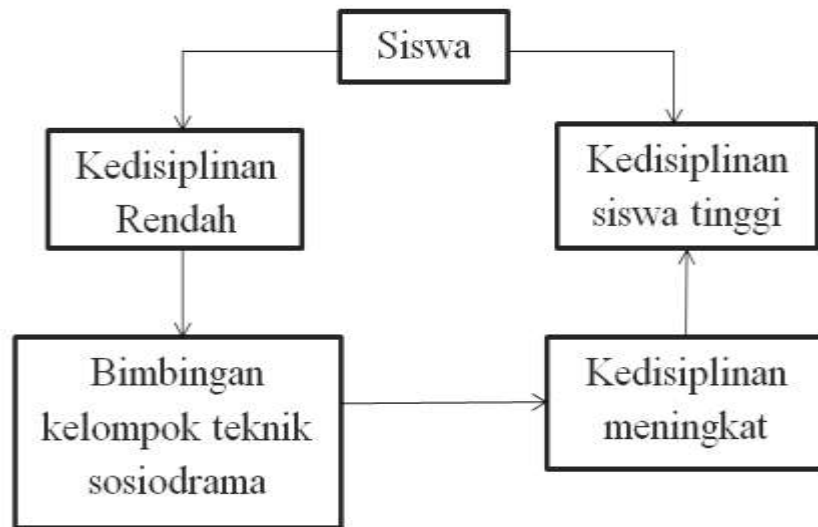
G. Kerangka Pemikiran

Siswa di SMP Negeri 13 Kota Magelang ada yang memiliki perilaku kedisiplinan tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki perilaku kedisiplinan yang

rendah akan menjadi masalah pada perilaku kedisiplinan siswa di kehidupan sehari-hari baik di lingkungan, keluarga, masyarakat, dan sekolah. Khususnya di lingkungan sekolah, siswa yang memiliki perilaku yang kurang disiplin akan mempengaruhi proses belajarnya dan akan menjadi siswa yang kurang memahami nilai-nilai mematuhi, menghargai, menghormati, dan mentaati peraturan yang ada.

Penulis dalam menyelesaikan masalah kedisiplinan yang dialami oleh siswa di SMP negeri 13 Kota Magelang ini menggunakan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Bimbingan kelompok akan dilakukan sebanyak 8 kali untuk menanamkan pemahaman tentang kedisiplinan kepada siswa. Setelah proses bimbingan kelompok maka selanjutnya dilakukan teknik sosiodrama dengan tujuan pembahasan materi atau topik dalam bimbingan kelompok agar siswa dapat lebih memahami dan mengerti bagaimana kedisiplinan dengan mempraktikannya melalui teknik sosiodrama. Dalam terapi ini diharapkan kedisiplinan siswa dapat ditingkatkan, dan siswa pun dapat memahami dan mengerti akan pentingnya suatu kedisiplinan, dan juga siswa dapat menerapkan perilaku kedisiplinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah siswa yang masih mempunyai kedisiplinan yang rendah kemudian diberikan penanganan melalui bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama agar kedisiplinan siswa meningkat. Maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan pada gambar dibawah ini.



Gambar 3. 1 Kerangka Berfikir

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif meningkatkan kedisiplinan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen yaitu eksperimen murni (*true experimental*), desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design* dan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif. Tujuan dari penelitian eksperimen (Muri Yusuf, 2014: 46) adalah untuk menetapkan atau mendeskripsikan fakta, menguji hipotesis serta menunjukkan hubungan antar variabel dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu. Pada beberapa kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol untuk perbandingan. Desain ini secara umum dapat digambarkan pada table dibawah ini.

Tabel 3. 1 Pretest Posttest control group design

| | <i>Pre-test</i> | Treatment | <i>Post-test</i> |
|------------------|-----------------|-----------|------------------|
| Kelompok | | | |
| Eksperimen | O ₁ | X | O ₂ |
| Kelompok Kontrol | O ₃ | - | O ₄ |

Keterangan :

- O₁ dan O₃ : Pre-test
- X : BKP dengan menggunakan teknik
- : BKP tidak menggunakan teknik
- O₂ dan O₄ : Post-test

Langkah awal yang dilakukan pada penelitian eksperimen ini yaitu : *pertama*, memberikan tes awal (*pre-test*) kepada kedua kelompok (O₁ dan O₃), tujuannya untuk mengukur kondisi awal subjek penelitian sebelum diberikan perlakuan. *Kedua*, kelompok eksperimen diberikan perlakuan (X) yaitu bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sedangkan kelompok kontrol diberikan bimbingan kelompok namun tidak menggunakan teknik sosiodrama. Setelah perlakuan selesai diberikan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol, maka kedua kelompok diberikan tes akhir (*posttest*) dengan tujuan untuk mengetahui hasil perlakuan yang diberikan pada kelompok eksperimen. Sebelum melakukan penelitian, penulis menyusun pedoman pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Berikut pada tabel 2 akan dijelaskan mengenai prosedur pedoman bimbingan kelompok teknik sosiodrama.

Tabel 3. 2 Prosedur Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dengan Teknik
Sosiodrama

| Pertemuan | Topik | Kegiatan | Waktu |
|-------------|--------------------|---|----------|
| Pertemuan 1 | Kedisiplinan Siswa | <p>Tahap 1 : Pembentukan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan pengertian dan tujuan dari bimbingan kelompok . Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. Saling memperkenalkan diri. Permainan untuk keakraban dan perkenalan dengan memainkan permainan berjudul “Rangkaian Nama”. <p>Tahap 2 : Peralihan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menanyakan kesehatan fisik/ psikis anggota kelompok. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok. Menegaskan janji bimbingan kelompok. <p>Tahap 3 : Kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas. Anggota dan pemimpin kelompok melakukan pembahasan tentang topik kedisiplinan siswa (apa, mengapa, bagaimana) Anggota kelompok mengerjakan lembar tugas untuk evaluasi <p>Tahap 4 : Pengakhiran</p> <ol style="list-style-type: none"> Anggota dan pemimpin kelompok menyimpulkan topik yang telah dibahas. Penyampaian pesan dan kesan dari anggota kelompok. Membahas kegiatan lanjutan. | 45 Menit |
| Pertemuan 2 | Kedisiplinan Siswa | <p>Tahap 1 : Pembentukan</p> <ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. Permainan untuk keakraban dan meningkatkan kedisiplinan dengan | 60 menit |

| | | | |
|----------------|-----------------------|--|-------------|
| | | memainkan permainan berjudul “ Tebak Kata”. | |
| | | Tahap 2 : Peralihan | |
| | | a. Menanyakan kesehatan fisik/psikis anggota kelompok. | |
| | | b. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok. | |
| | | c. Menegaskan janji kelompok. | |
| | | Tahap 3 : Kegiatan | |
| | | a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas. | |
| | | b. Anggota dan pemimpin kelompok mengulas dan memperjelas tentang kedisiplinan yang telah dibahas pada pertemuan 1. | |
| | | c. Anggota kelompok melakukan teknik sosiodrama yaitu memainkan drama yang telah dibuat dengan judul “Kerugian tidak Mengerjakan Tugas”. | |
| | | d. Membahas drama yang telah dimainkan. | |
| | | Tahap 4 : Pengakhiran | |
| | | a. Anggota dan pemimpin kelompok menyimpulkan topik yang telah dibahas | |
| | | b. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan | |
| | | c. Membahas kegiatan lanjutan | |
| Pertemuan 3 | Disiplin Peraturan | Tahap 1 : Pembentukan | 70 Menit |
| | | a. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. | |
| | | b. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. | |
| | | c. Permainan untuk keakraban dan meningkatkan kedisiplinan dengan memainkan permainan berjudul “Game TIK TAK”. | |
| | | Tahap 2 : Peralihan | |
| | | a. Menanyakan kesehatan fisik / psikis anggota kelompok. | |
| | | b. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok. | |
| | | c. Menegaskan janji bimbingan kelompok. | |
| | | Tahap 3 : Kegiatan | |

| | | | |
|-------------|--------------------|---|----------|
| | | <ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas b. Anggota dan pemimpin kelompok melakukan pembahasan tentang topik disiplin peraturan (apa, mengapa, dan bagaimana) c. Anggota kelompok melakukan teknik sosiodrama yaitu memainkan drama yang telah dibuat dengan judul “Keuntungan Mematuhi Peraturan”. d. Membahas drama yang telah dimainkan. e. Anggota kelompok mengerjakan lembar tugas untuk evaluasi. | |
| | | Tahap 4: Pengakhiran | |
| | | <ul style="list-style-type: none"> a. Anggota dan pemimpin kelompok menyimpulkan topik yang telah dibahas. b. Penyampaian pesan dan kesan dari anggota kelompok. c. Membahas kegiatan lanjutan. | |
| Pertemuan 4 | Disiplin Peraturan | Tahap 1 : Pembentukan <ul style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. b. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. c. Permainan untuk keakraban dan untuk meningkatkan kedisiplinan dengan memainkan permainan berjudul “Dor Kelipatan Tiga”. Tahap 2 : Peralihan <ul style="list-style-type: none"> a. Menanyakan kesehatan fisik / psikis anggota kelompok b. Menjelaskan aturan dan tata cara bimbingan kelompok c. Menegaskan janji kelompok. Tahap 3 : Kegiatan <ul style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas. b. Anggota dan pemimpin kelompok mengulas dan memperjelas kembali mengenai disiplin peraturan yang telah di bahas dan didramakan pada pertemuan ke 3. c. Menanyakan kepada anggota | 45 Menit |

apakah telah memahami topik yang telah dibahas.

Tahap 4 : Pengakhiran

- a. Anggota dan pemimpin menyimpulkan topik yang telah dibahas.
- b. Penyampaian pesan dan kesan dari anggota kelompok.
- c. Membahas kegiatan lanjutan.

| | | | |
|----------------|---------------------------------|---|-------------|
| Pertemuan 5 | Disiplin Sikap dan Mental | <p>Tahap 1 : Pembentukan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. b. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. c. Permainan untuk keakraban dan meningkatkan kedisiplinan dengan memainkan permainan berjudul "Bercermin". <p>Tahap 2 : Peralihan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menanyakan kesehatan fisik / psikis anggota kelompok. b. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok. c. Menegaskan janji kelompok. <p>Tahap 3 : Kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas. b. Anggota dan pemimpin kelompok melakukan pembahasan tentang topik disiplin sikap dan mental (apa, mengapa, dan bagaimana) c. Anggota kelompok melakukan teknik sosiodrama yaitu memainkan drama yang telah dibuat dengan judul "Disiplin dimulai dari hal kecil". d. Anggota dan pemimpin kelompok membahas drama yang telah dimainkan. e. Anggota kelompok mengerjakan lembar tugas untuk evaluasi. <p>Tahap 4 : Pengakhiran</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Anggota dan pemimpin kelompok menyimpulkan topik yang telah | 70 Menit |
|----------------|---------------------------------|---|-------------|

| | | | |
|-------------|---------------------------|---|----------|
| | | dibahas. | |
| | | b. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan. | |
| | | c. Membahas kegiatan lanjutan. | |
| Pertemuan 6 | Disiplin dan Sikap Mental | <p>Tahap 1 : Pembentukan</p> <p>a. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok.</p> <p>b. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok.</p> <p>c. Permainan untuk keakraban dan meningkatkan kedisiplinan dengan memainkan permainan berjudul “Benda Imajinasi”.</p> <p>Tahap 2 : Peralihan</p> <p>a. Menanyakan kesehatan fisik/ psikis anggota kelompok</p> <p>b. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok</p> <p>c. Menegaskan janji kelompok.</p> <p>Tahap 3 : Kegiatan</p> <p>a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas.</p> <p>b. Anggota dan pemimpin kelompok mengulas dan memperjelas kembali mengenai Disiplin sikap dan mental yang telah dibahas dan didramakan pada pertemuan 5</p> <p>c. Menanyakan apakah anggota telah memahami topik yang telah dibahas.</p> <p>Tahap 4 : Pengakhiran</p> <p>a. Anggota dan pemimpin kelompok menyimpulkan topik yang telah dibahas.</p> <p>b. Penyampaian pesan kesan dari anggota kelompok.</p> <p>c. Membahas kegiatan lanjutan.</p> | 45 Menit |

| | | | |
|----------------|---|---|-------------|
| Pertemuan 7 | Kesungguhan dalam mentaati tata tertib | <p>Tahap 1 : Pembentukan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. b. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. c. Permainan untuk keakraban dan meningkatkan kedisiplinan dengan memainkan permainan berjudul “Ikuti dan Patuhi” <p>Tahap 2 : Peralihan</p> <ol style="list-style-type: none"> d. Menanyakan kesehatan fisik / psikis anggota kelompok e. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok f. Menegaskan janji kelompok. <p>Tahap 3 : Kegiatan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas. b. Anggota dan pemimpin kelompok melakukan pembahasan tentang topik kesungguhan mentaati peraturan (apa, mengapa, dan bagaimana) c. Anggota kelompok melakukan teknik sosiodrama yaitu memainkan drama yang telah dibuat dengan judul “Bumi dan Langit”. d. Membahas drama yang telah dimainkan. e. Anggota kelompok mengerjakan lembar tugas untuk evaluasi. <p>Tahap 4 : Pengakhiran</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Anggota dan pemimpin menyimpulkan topik yang telah dibahas. b. Anggota kelompok menyampaikan pesan dan kesan. c. Membahas kegiatan lanjutan. | 70 Menit |
| Pertemuan 8 | Kesungguhan dalam Mentaati tata tertib | <p>Tahap 1 : Pembentukan</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Menyampaikan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok. b. Menjelaskan asas-asas bimbingan kelompok. c. Permainan untuk keakraban dan meningkatkan kedisiplinan dengan | 45 Menit |

memainkan permainan berjudul “
Perahu Bocor”.

Tahap 2 : Peralihan

- a. Menanyakan kesehatan fisik/ psikis anggota kelompok
- b. Menjelaskan aturan / tata cara bimbingan kelompok
- c. Menegaskan janji kelompok.

Tahap 3 : Kegiatan

- a. Pemimpin kelompok menyampaikan topik yang akan dibahas.
- b. Anggota dan pemimpin kelompok mengulas dan memperjelas kembali mengenai kesungguhan mentaati peraturan yang telah dibahas dan didramakan pada pertemuan 7.
- c. Menanyakan apakah anggota telah memahami topik yang telah dibahas.

Tahap 4 : Pengakhiran

- a. Anggota dan pemimpin kelompok menyimpulkan topik yang telah dibahas.
 - b. Penyampaian pesan kesan dari anggota kelompok.
 - c. Membahas kegiatan lanjutan.
-

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa yang diteliti dan berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014 : 38). Variabel yang dilibatkan dalam penelitian ini antara lain :

a. Variabel bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

b. Variabel terikat

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan kedisiplinan Siswa.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

- a. Kedisiplin adalah suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku dirumah, disekolah atau di masyarakat, yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam bermasyarakat.
- b. Bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dalam penelitian ini adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan secara kelompok membahas dan memberikan pemahaman dengan teknik bermain drama difokuskan pada tema kedisiplinan.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang menjadi objek penelitian:

a. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 13 Kota Magelang sebanyak 240 siswa.

b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah 8 siswa untuk kelas kontrol dan 8 siswa untuk kelas eksperimen dari kelas VIII A SMP Negeri 13 Magelang.

c. Teknik Sampling

Penentuan sampel penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive random sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan memperhatikan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat oleh penulis.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan :

a. Angket

Metode angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang individu ketahui. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup (*close form questioner*) yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan jawaban sehingga responden hanya memberi tanda pada jawaban yang dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup yaitu angket yang menghendaki jawaban pendek dan jawabanya diberikan dengan membubuhkan jawaban tertentu. Angket ini menggunakan model skala *likert*, dimana skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat

dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Skala *likert* digunakan dengan 4 pilihan jawaban yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS). Penilaian skor angket kedisiplinan dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 3 Penilaian Skor Angket Kedisiplinan

| Jawaban | Item Positif (+) | Item Negatif (-) |
|---------|------------------|------------------|
| SS | 4 | 1 |
| S | 3 | 2 |
| TS | 2 | 3 |
| STS | 1 | 4 |

Angket dikembangkan dalam kisi-kisi yang memuat tentang kedisiplinan, variabel, sub variabel, indikator, dan jumlah masing-masing item positif dan negatif. Sebelum angket digunakan untuk *pre-test* dan *post-test*, terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya dengan menggunakan *try out*.

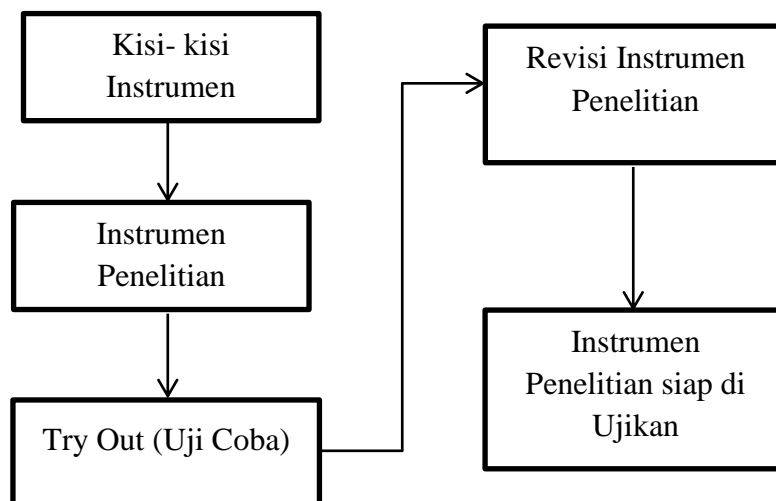
b. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila penulis ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah semua yang digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan, mengelola, menganalisa dalam menyajikan data-data secara sistematis serta objektif. Tujuan dari instrumen penelitian yaitu untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis. Perolehan informasi dan data yang relevan maupun yang tidak relevan semua tergantung pada alat ukur yang digunakan dan harus memiliki validitas dan reabilitas, sehingga instrumen penelitian ini merupakan hal yang penting dalam penelitian.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penyusunan instrumen dilakukan dalam beberapa tahap, baik dalam pembuatan maupun *try out* (uji coba). Langkah penyusunan instrumen digambarkan pada gambar dibawah ini.

Langkah Penyusunan Instrumen



Gambar 3. 2 Langkah Penyusunan Instrumen

Langkah dalam penyusunan instrumen penelitian ini yaitu penulis membuat dan menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang meliputi variabel, sub variabel, indikator dan nomor soal, membuat pernyataan dan kemudian instrumen menjadi sebuah skala, kemudian direvisi dan kemudian instrumen siap untuk diujikan. Instrumen dalam penelitian ini berupa skala kedisiplinan siswa. Skala kedisiplinan diberikan pada siswa pada saat *pre test* (sebelum perlakuan) dan *post test* (sesudah perlakuan). Skala ini memuat pernyataan yang bersifat *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan pernyataan *unfavorable* (pernyataan yang tidak mendukung) penggunaan ini yaitu untuk menghindari jawaban asal dari responden instrumen penelitian. Adapun kisi-kisi instrument *try out* penelitian yang penulis gunakan dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 3. 4 KISI-KISI ANGKET UJI COBA KEDISIPLINAN

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Item | | Jumlah |
|--------------------|------------------------|---|----------|----------|--------|
| | | | Positif | Negatif | |
| Kedisiplinan siswa | Sikap mental yang baik | 1. Berorientasi sukses | 23,25,27 | 24,26,28 | 6 |
| | | 2. Mampu mengendalikan diri | 29,31,34 | 30,22,33 | 6 |
| | | 3. Berani | 35,37,39 | 36,38 | 5 |
| | | 4. Jujur | 41,42,45 | 40,43,44 | 6 |
| | | 5. Mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah | 46,48,50 | 47,49,51 | 6 |

| | | | | |
|--|--|----------|----------|----|
| Pemahaman tentang peraturan yang berlaku | 1. Mengetahui tentang peraturan yang berlaku di sekolah | 1,3,5 | 2,4,6 | 6 |
| | 2. Mengetahui manfaat dari peraturan di sekolah | 7,8,12 | 9,10,11 | 6 |
| | 3. Memiliki kesadaran untuk mematuhi aturan yang berlaku | 13,14 | 15,16 | 4 |
| | 4. Mengarahkan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku | 17,18,21 | 19,20 | 5 |
| Kesungguhan dalam mentaati tata tertib | 1. Bertanggung jawab terhadap tugas | 52,55 | 53,54 | 4 |
| | 2. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan | 56,58 | 57,59 | 4 |
| | 3. Mampu menjadi teladan | 60,62 | 61,63,64 | 5 |
| | 4. Mampu bekerjasama dengan orang lain | 65,68 | 66,67,69 | 3 |
| | 5. Memanfaatkan waktu | 71,73 | 70,72 | 4 |
| | 6. Melakukan evaluasi diri | 74,76 | 75,77 | 4 |
| JUMLAH | | 41 | 36 | 77 |

G. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Menurut Arikunto (2006:168) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Penganalisisan butir item dengan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Jumlah item pada kuesioner uji coba adalah 77 butir soal pernyataan dengan N jumlah siswa 26 siswa. Jika nilai r hitung $>$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan valid. Sebaliknya, jika r hitung $<$ r tabel maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid dengan menggunakan taraf signifikansi $5\% = 0,5$.

Berdasarkan hasil *try out* angket kedisiplinan siswa skala yang terdiri dari 77 item pernyataan, pernyataan jumlah item valid diperoleh 56 dan 21 item dinyatakan gugur. Adapun kisi-kisi hasil validitas instrumen dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 5 KISI-KISI ANGKET KEDISIPLINAN

| Variabel | Sub Variabel | Indikator | Item | | Jumlah |
|--------------------|--|---|---------|---------|--------|
| | | | Positif | Negatif | |
| Kedisiplinan siswa | Pemahaman tentang peraturan yang berlaku | 1. Mengetahui tentang peraturan yang berlaku di sekolah | 2,4 | 1 | 3 |
| | | 2. Mengetahui manfaat dari peraturan di sekolah | 6,8 | 5,3 | 4 |
| | | 3. Memiliki kesadaran untuk | 10 | 9,7 | 3 |

| | | | | |
|--|--|----------|-------------|----|
| | mematuhi aturan yang berlaku | | | |
| | 4. Mengarahkan tindakan sesuai dengan peraturan yang berlaku | 12,14 | 11 | 3 |
| Sikap mental | 1. Berorientasi sukses | 16,18,20 | 19,15,17,19 | 7 |
| | 2. Mampu mengendalikan diri | 22,24,26 | 21,23 | 5 |
| | 3. Berani | 28,30 | 27,25 | 4 |
| | 4. Jujur | 32,34 | 29 | 3 |
| | 5. Mempunyai hubungan yang baik dengan lingkungan sekolah | 36,38 | 35,33,31 | 6 |
| Kesungguhan dalam mentaati tata tertib | 7. Bertanggung jawab terhadap tugas | 40,42 | 37 | 3 |
| | 8. Mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam peraturan | 44,46 | 41,39 | 4 |
| | 9. Mampu menjadi teladan | 48 | 45,43 | 3 |
| | 10. Mampu bekerjasama dengan orang lain | 50 | 49,47 | 3 |
| | 11. Memanfaatkan waktu | 52,54 | 51 | 3 |
| | 12. Melakukan evaluasi diri | 56 | 55,53 | 3 |
| | JUMLAH | 28 | 28 | 56 |

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data

karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak akan bersifat *tendesius* mengarahkan respon untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga. Untuk uji reliabilitas instrumen pada penelitian ini peneliti menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for windows*. Instrumen dikatakan reliabel bila hasil analisis memperoleh nilai *alpha* lebih besar dari 0,05 atau 5% dalam perhitungan menggunakan *cronbach alpha*. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3. 6 HASIL UJI RELIABILITAS

| Cronbach's Alpa | N of Items |
|-----------------|------------|
| ,894 | 77 |

H. Prosedur Penelitian

a. Persiapan

- 1) Pengajuan judul dan dilanjutkan dengan pengajuan proposal kepada dosen pembimbing.
- 2) Meminta ijin kepada pihak sekolah untuk dijadikan tempat penelitian.
- 3) Merancang instrumen angket, angket yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu angket kedisiplinan siswa. Angket yang dibuat terlebih dahulu diujikan kepada validator ahli.
- 4) Melakukan *try out* terlebih dahulu sebelum angket digunakan untuk *pretest* dan *posttest*.

- 5) Membuat pedoman yang sebelumnya terlebih dahulu divalidasi oleh validator ahli dan juga praktisi, pedoman tentang pelaksanaan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
 - 6) Membuat satuan layanan bimbingan kelompok.
- b. Pelaksanaan
- 1) Pelaksanaan *Pre-test*
 - a) Pelaksanaan *pre-test* yang pertama dengan menyebar angket dengan maksud untuk mengetahui apakah siswa mempunyai perilaku kedisiplinan yang tinggi atau tidak.
 - b) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *pre-test* yang akan dilaksanakan pada kelas VIII SMP Negeri 13 Kota Magelang.
 - c) Peneliti membagikan angket kepada siswa di salah satu kelas VIII dan kemudian menganalisis hasil *pre-test* untuk diambil siswa sebagai sampel.
 - 2) Memberikan perlakuan (*Treatment*)

Dalam pemberian perlakuan ini digunakan pedoman pelaksanaan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang telah dibuat, namun pedoman ini hanya digunakan untuk kelompok eksperimen, sedangkan untuk kelompok kontrol hanya akan diberikan bimbingan kelompok namun tidak menggunakan teknik sosiodrama. Pada pelaksanaan bimbingan kelompok ini terlebih dahulu membuat kesepakatan waktu dengan 8 anggota kelompok kontrol dan eksperimen

yang telah diambil berdasarkan hasil *pretest*. dan kemudian bimbingan kelompok tersebut dilakukan dalam 8 kali pertemuan untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

3) Pelaksanaan *Post-test*

- a) Pelaksanaan *post-test* bertujuan untuk membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* sehingga akan diketahui seberapa jauh pengaruh bimbingan teknik *psikodrama* yang telah diberikan.
- b) Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan *post-test* yang akan dilaksanakan pada siswa.
- c) Peneliti menganalisis hasil *post-test* dan memberikan hasil interpretasi pada analisis tersebut, apakah terjadi kenaikan pada skor *post-test* angket atau tidak.

I. Metode Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan bantuan *SPSS 20.0 for windows*. Analisis data dimulai dengan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas.

a. Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan metode analisis *statistic parametric*. Dasar pengambilan keputusan adalah berdasarkan pada besaran *probabilitas* atau nilai *Sig.* dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% (0.05) dengan kriteria:

- 1) Jika nilai *Sig.* > 0.05 maka H_0 diterima, dengan arti bahwa data terdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Sig.* < 0.05 maka H_0 ditolak, dengan arti bahwa data terdistribusi tidak normal.

b. Uji Homogenitas

Hal ini dilakukan untuk mengetahui kehomogenan dari perilaku yang diberikan kepada sampel. Ketentuan pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Jika *probabilitas* atau nilai *Sig.* > 0.05 maka H_0 diterima
- 2) Jika *probabilitas* atau nilai *Sig.* > 0.05 maka H_0 diterima

Data yang terkumpul dalam penelitian ini kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan *Anova (Analysis of Variance)*. Uji *Anova* ini digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan nilai rata-rata (*mean*) yang signifikan diantara kelompok-kelompok yang lebih dari 2 *grup* tentang sesuatu hal. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan respon dari dua populasi yang saling independen. Sehingga diharapkan dapat diketahui ada pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Kriteria pengambilan keputusan dilakukan dengan membandingkan nilai *probabilitas* (signifikan), jika *probabilitas* > 0,05, maka H_0 diterima sedangkan jika *probabilitas* < 0,05, maka H_0 ditolak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Kedisiplinan merupakan suatu sikap patuh terhadap suatu peraturan yang berlaku dirumah, disekolah atau di masyarakat, yang dilakukan secara sadar dan tanggung jawab berguna untuk mencapai keberhasilan diri dalam bermasyarakat. Kedisiplinan yang tinggi merujuk pada beberapa aspek dalam kehidupan individu, yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai sistem aturan tingkah laku, sikap dan tingkah laku yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati untuk mentaati segala hal secara cermat. Fenomena yang sering terjadi di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun sekolah saat ini adalah masalah kedisiplinan. Penanganan dalam mengentaskan permasalahan tersebut salah satunya dengan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama.

Bimbingan kelompok teknik sosiodrama merupakan suatu teknik pemberian informasi melalui bimbingan kelompok, dan di dalam sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu dari suatu situasi masalah sosial. Pemecahan masalah individu diperoleh melalui penghayatan peran tentang situasi masalah yang dihadapinya. Dari pementasan peran selanjutnya diadakan diskusi mengenai cara-cara pemecahan masalah yang dihadapi oleh seorang individu sebagai anggota kelompok atau yang dihadapi oleh sekelompok siswa. Dengan teknik sosiodrama tersebut siswa akan

mendapatkan pemahaman melalui bimbingan kelompok dan juga dapat mengetahui perilaku-perilaku disiplin melalui penerapan teknik sosiodrama untuk dapat meningkatkan perilaku kedisiplinan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa ada pengaruh bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap peningkatan kedisiplinan siswa. Hal ini dibuktikan dari adanya perbedaan peningkatan skor hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Sedangkan pada skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal ini dapat membuktikan bahwa bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru Pembimbing, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki permasalahan yang terkait dengan kedisiplinan rendah, maka guru pembimbing dapat menerapkan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama sebagai upaya untuk meningkatkan kedisiplinan siswa.
2. Bagi Sekolah, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam membantu menangani siswa yang memiliki kedisiplinan rendah. Penelitian yang dilakukan penulis dapat membantu siswa kelas VIII A dalam

meningkatkan kedisiplinan siswa. Berdasarkan hasil tersebut, bimbingan kelompok dapat digunakan oleh tenaga pengajar untuk membantu siswa lainya dalam meningkatkan kedisiplinan.

3. Bagi Peneliti selanjutnya, Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian berkaitan bimbingan kelompok, dan diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan bimbingan kelompok dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2010. *Panduan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jogjakarta: Diva Press
- _____, Jamal Ma'mur 2010. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- A Muri Yusuf. 2014. *Metodelogi penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Bahri, Syaiful. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gunawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Gibson, R.L. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gladding, S.T. 1995. *Group Work: A Counseling Speciality*. Ohio: Macmillan Publishing Company.
- Jacobs, E.E. 1994. *Group Counseling Strategies and Skill Second Edition*. California: Pacific Grove.
- Lemhannas. 1997. *Disiplin National*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muhibbin Syah. 1999. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Maria J Wantah. 2009. Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Yayasan obor Indonesia
- Prayitno dan Erman Amti. 2005. Layanan dan Konseling Kelompok. Jogjakarta: Ghalia Indonesia
- _____ dan Amti, Erman. 2004. Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta
- Prayitno. 1995. Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil). Ghalia Indonesia.
- Ratna, Lilis. (2013). Teknik-Teknik Konseling. Yogyakarta: Deepublish
- Rintyastini, Yulita dan Suzy. 2006. Bimbingan dan Konseling 2 untuk SMP Kelas VIII : Erlangga.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Semiawan, Conny R. 2009. Penerapan Pembelajaran pada Anak. Jakarta: PT ideks
- Tulus, Tu'u. 2004. Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Belajar. Jakarta: Grasindo
- Tohirin. 2014. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta : PT Rajagrafindo Persada

- _____.2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta : PT Rajagrafindo Persada
- Tatiek Romlah. 2006. Teori dan Oraktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Thantawy, R. 2008. Manajemen Bimbingan dan konseling. Pamator. Jakarta
- Toto Tasmara. 2004. Membudayakan Etos Kerja Islami: Gema Insani
- Unaradjan, Dollet. 2003. Manajemen Disiplin. Jakarta: Grasindo
- Yolanda, Tio. “Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Diri di Sekolah Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 1 Gisting Tahun Pelajaran 2013/2014. Jurnal Bimbingan dan Konseling. UNILA.
- Zuharini. 1993. Metodologi Pendidikan Islam. Solo : Ramadani
- Zuhara, Evi. 2015. Efektivitas Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpersonal Siswa. Jurnal Ilmiah edukasi. Vol 1, No